

**IMPLEMENTASI *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI : ANALISIS INTERAKSI PESERTA DIDIK DI SMK**

**Habib Fathur Rizki<sup>1</sup>, Muhammad Akhmansyah<sup>2</sup>, Zahra Rahmatika<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email : [habibfathurrizki2222@gmail.com](mailto:habibfathurrizki2222@gmail.com)<sup>1</sup>, [akmansyah@radenintan.ac.id](mailto:akmansyah@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>,  
[zahrarahma@radenintan.ac.id](mailto:zahrarahma@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 18/5/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan interaksi peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya interaksi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI yang masih didominasi metode konvensional dan berorientasi pada hafalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* melalui integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu meningkatkan interaksi pendidik dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik, baik dalam bentuk dialog reflektif, diskusi kolaboratif, maupun keterlibatan aktif dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Faktor pendukung implementasi meliputi kompetensi pedagogik pendidik, kesiapan peserta didik, dan dukungan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan heterogenitas motivasi belajar peserta didik. Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk pengalaman belajar reflektif, sosial, dan spiritual melalui interaksi dialogis sebagai konstruksi sosial-religius, sekaligus menghasilkan kontribusi teoritik berupa perluasan *deep learning* menjadi *spiritual learning* dan pengembangan konsep *spiritual pedagogy* berbasis interaksi sosial-religius.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Mendalam, Pembelajaran PAI, Interaksi Peserta Didik, SMK.

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the implementation of a deep learning approach in Islamic Religious Education (PAI) to enhance student interaction at SMKN 5 Bandar Lampung. The research is motivated by the low level of student interaction in PAI learning, which is still dominated by conventional and rote-based approaches. This study employed a qualitative phenomenological design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the application of deep learning through mindful learning, meaningful learning, and joyful learning significantly improves teacher–student and student–student interactions through reflective dialogue, collaborative discussions, and contextual learning experiences. Supporting factors include teachers’ pedagogical competence, student readiness, and institutional support, while inhibiting factors involve limited instructional time and varied student motivation. The implementation of deep learning in Islamic Education (PAI) not only enhances students’



cognitive understanding but also fosters reflective, social, and spiritual learning experiences through dialogic interaction as a socio-religious construct, while contributing theoretically by extending deep learning into spiritual learning and developing a spiritual pedagogy based on socio-religious interaction..

**Keywords:** *Deep Learning; Islamic Religious Education; Student Interaction; Vocational School*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada satuan pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius, etika profesional, dan kesadaran spiritual peserta didik (Rahmatika, 2022). Idealnya, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, melainkan juga harus mampu mengembangkan pemahaman bermakna (*meaningful learning*), kemampuan reflektif, dan interaksi sosial yang konstruktif sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis konstruktivisme dan nilai-nilai Islam (Masgumelar & Mustafa, 2021). Namun, realitas pembelajaran di berbagai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan bahwa mata pelajaran kejuruan masih lebih diminati dibanding mata pelajaran umum seperti PAI, sehingga mengurangi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar agama. Survei Kemendikdasmen menunjukkan bahwa 62% peserta didik SMK lebih fokus pada mata pelajaran kejuruan, sehingga interaksi belajar pada mapel PAI cenderung rendah (Mut'i, 2025).

Hasil observasi awal di SMKN 5 Bandar Lampung menunjukkan rendahnya interaksi peserta didik dalam pembelajaran PAI. Temuan menunjukkan hanya  $\pm 25\%$  peserta didik aktif bertanya,  $\pm 40\%$  terlibat dalam diskusi,  $\pm 30\%$  mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, dan hanya  $\pm 20\%$  melakukan refleksi diri. Selain itu, pendidik masih mendominasi proses pembelajaran hingga  $\pm 70\%$ , sehingga pola komunikasi dua arah dan kolaborasi belum optimal. Kondisi ini menandakan bahwa proses pembelajaran belum berjalan sesuai konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan reflektif (Kurniawan, 2025)(Mustaghfirin & Zaman, 2025)

Pendekatan *deep learning* yang menekankan pada *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* menjadi alternatif pedagogis yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Maelasari & Lusiana, 2025). Pendekatan ini bertujuan mengembangkan pemahaman mendalam, keterampilan reflektif, serta interaksi sosial yang sehat melalui dialog, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang bernilai (Rahayu et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *deep learning* sejalan dengan tujuan tafaqquh fid-din, yaitu memahami agama secara reflektif dan aplikatif, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi SAW: “*Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka Allah akan memahamkannya dalam agama.*” (HR. Bukhari No. 71; Muslim No. 1037)(Setiawati et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *deep learning* efektif meningkatkan pemahaman mendalam, kemampuan refleksi, dan interaksi peserta didik (Hasanuddin et al., 2025), sebagian besar studi dilakukan pada konteks SMA, SD, atau bersifat konseptual-teoretis. Kajian empiris yang secara khusus menelaah implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMK yang memiliki karakteristik vokasional dan dinamika interaksi yang lebih kompleks masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian seperti Gustina et al., (2025) hanya bersifat teoretis, sedangkan studi Muhajjalina, (2025) fokus pada desain model tanpa meneliti praktik implementatif dan interaksi nyata di kelas. Dengan demikian, terdapat *research gap* dalam memahami bagaimana pendekatan *deep learning* diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMK serta bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi pola interaksi peserta didik.



Atas dasar kesenjangan empiris dan konseptual tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) berupa fokus pada implementasi deep learning dalam konteks pembelajaran PAI di SMK serta analisis mendalam tentang dinamika interaksi pendidik–peserta didik dan antarpeserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali pengalaman otentik pendidik dan peserta didik, memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran PAI berbasis deep learning. Kesenjangan ini tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga teoritis. Secara konseptual, interaksi belajar yang rendah menunjukkan belum optimalnya proses *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Padahal, pendekatan *deep learning* secara teoritik menekankan tiga aspek utama pembelajaran, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Ketiga dimensi ini diyakini mampu menumbuhkan keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Chika Rahayu dkk dan Maelasari menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* meningkatkan interaksi antarpeserta didik, kemampuan reflektif (Maelasari & Lusiana, 2025), serta pemahaman konseptual secara signifikan dibandingkan dengan *surface learning* (Rahayu et al., 2025). Namun, studi empiris mengenai penerapan *deep learning* pada mata pelajaran PAI di SMK masih sangat terbatas, sementara sebagian besar penelitian berfokus pada pendidikan umum (SMP/SMA) atau kajian konseptual tanpa menelusuri proses interaksi belajar secara mendalam.

Meskipun secara normatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, realitas di lapangan menunjukkan adanya problem akademik yang cukup serius. Pembelajaran PAI di SMK cenderung mengalami reduksi makna, dari yang seharusnya bersifat reflektif dan transformatif menjadi sekadar penyampaian materi yang bersifat kognitif dan hafalan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan praktik pedagogis yang berlangsung di kelas.

Lebih jauh, dominasi metode ceramah yang masih mencapai  $\pm 70\%$  dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan belum berorientasi pada konstruksi pengetahuan secara aktif. Hal ini bertentangan dengan prinsip teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Pendekatan *deep learning* menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun makna melalui aktivitas kognitif yang mendalam, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Mystakidis, 2021). Akibatnya, interaksi pembelajaran menjadi dangkal, satu arah, dan tidak mampu mendorong keterlibatan kognitif maupun afektif peserta didik secara optimal. Data empiris yang menunjukkan rendahnya keaktifan bertanya ( $\pm 25\%$ ) dan refleksi diri ( $\pm 20\%$ ) mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum mencapai level *deep learning*, melainkan masih berada pada tahap *surface learning*.

Dengan demikian, problem akademik utama dalam penelitian ini bukan sekadar rendahnya interaksi peserta didik, tetapi lebih mendasar pada ketidakmampuan model pembelajaran yang ada dalam menjembatani antara tuntutan teoritis deep learning dengan realitas pedagogis di SMK. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif untuk mengungkap bagaimana pendekatan *deep learning* dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam pembelajaran PAI guna meningkatkan kualitas interaksi belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis pengalaman guru dan siswa dalam penerapan *deep learning*. (2) Mendeskripsikan makna interaksi terbentuk dalam pembelajaran; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta hambatan implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian teoritis mengenai pendekatan pembelajaran deep learning dalam



PAI sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas interaksi belajar peserta didik pada satuan pendidikan kejuruan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi transendental (Husserlian). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam membentuk interaksi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dan pengalaman nyata yang dirasakan partisipan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berupaya menyingkap bagaimana peserta didik dan guru memaknai interaksi pembelajaran, proses berpikir, serta pengalaman belajar yang muncul dalam konteks kelas (Sugiyono, 2020).

Partisipan penelitian terdiri dari guru PAI yang menerapkan pendekatan *deep learning* dan peserta didik kelas yang mengikuti pembelajaran tersebut XI dalam BAB Fiqih materi Khutbah. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengalaman dan interpretasi partisipan. Ketiga teknik ini saling melengkapi dan digunakan untuk menjamin keabsahan data melalui triangulasi (Mochamad Nashrullah, 2023).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis fenomenologis interpretatif dengan melalui tahapan membaca keseluruhan data, memberikan kode pada informasi penting, membentuk tema-tema makna, dan menyimpulkan esensi pengalaman partisipan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan untuk memastikan interpretasi yang utuh dan mendalam (Gunawan, 2022). Hasil analisis ini diharapkan mampu menggambarkan esensi pengalaman guru dan peserta didik mengenai penerapan pembelajaran *deep learning* dalam konteks PAI di lingkungan sekolah kejuruan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah merancang pembelajaran dengan mengacu pada prinsip-prinsip *deep learning*, seperti penekanan pada pemahaman bermakna, pengembangan kemampuan refleksi, dan aktivitas kolaboratif. Guru menggunakan PPM yang mengintegrasikan kegiatan bertanya, berdiskusi, problem solving, dan refleksi nilai. Namun, dokumen perencanaan masih bersifat umum dan belum secara konsisten mencantumkan indikator kesadaran reflektif serta asesmen formatif yang mendalam. Interaksi pembelajaran dalam pendekatan *deep learning* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas komunikasi, tetapi sebagai pengalaman yang membentuk cara peserta didik memaknai pembelajaran PAI. Salah satu peserta didik R.A mengungkapkan: “*Kalau belajar seperti diskusi dan saling tanya, saya jadi lebih paham, bukan cuma hafal. Kadang juga jadi mikir, ‘oh ini ternyata bisa diterapkan di kehidupan saya’.*” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa interaksi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong proses refleksi personal. Pengalaman ini mengindikasikan bahwa pembelajaran telah bergeser dari *surface learning* menuju *deep learning*, di mana peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman mereka.



Secara fenomenologis, pengalaman ini dapat dimaknai sebagai proses konstruksi makna melalui interaksi sosial, di mana pemahaman tidak terbentuk secara individual, tetapi melalui dialog dan pertukaran perspektif. Lebih lanjut, pengalaman peserta didik menunjukkan adanya dimensi reflektif dalam pembelajaran. Salah satu informan BP menyatakan: “*Waktu guru kasih pertanyaan yang bikin kita mikir, saya jadi sadar kalau selama ini cuma belajar buat nilai, bukan buat ngerti.*” Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran kesadaran belajar, dari orientasi hasil menuju proses. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman ini mencerminkan munculnya *self-awareness* sebagai bagian dari *lived experience* dalam pembelajaran. Makna yang dapat ditarik dari pengalaman ini adalah bahwa pendekatan *deep learning* tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran reflektif peserta didik terhadap proses belajarnya sendiri.

Dari sisi pendidik, pengalaman yang muncul menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* menuntut perubahan peran guru. Ibu Mei menyatakan: “*Awalnya sulit, karena biasanya saya lebih banyak menjelaskan. Tapi setelah coba diskusi, ternyata siswa lebih aktif, dan saya jadi lebih tahu cara mereka berpikir.*” Kutipan ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membangun interaksi. Pengalaman ini mencerminkan adanya transformasi pedagogis, yang merupakan bagian penting dalam implementasi *deep learning*. Makna fenomenologis dari pengalaman ini adalah bahwa keberhasilan *deep learning* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan ruang interaksi yang dialogis dan reflektif. Berdasarkan keseluruhan pengalaman partisipan, dapat disintesis bahwa esensi pengalaman pembelajaran PAI berbasis *deep learning* terletak pada terbentuknya interaksi sebagai ruang konstruksi makna yang bersifat kognitif, reflektif, dan spiritual.

Temuan utamanya adalah perencanaan sudah mengarah pada *deep learning*, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek asesmen reflektif dan aktivitas eksploratif. Observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berjalan dengan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus. Interaksi dua arah cukup terlihat ketika guru memberikan stimulus berupa pertanyaan reflektif dan mengajak peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman hidup mereka.

Namun, tidak semua peserta didik terlibat aktif; hanya sekitar 30–40% yang menunjukkan partisipasi tinggi selama proses diskusi. Peserta didik yang kurang percaya diri cenderung pasif, sehingga pendekatan *deep learning* belum sepenuhnya merata. Meskipun demikian, suasana kelas lebih hidup ketika guru menggunakan pendekatan kontekstual, seperti mengaitkan materi ibadah, akhlak, dan nilai spiritual dengan lingkungan sekolah dan dunia kerja. Temuan utamanya adalah interaksi sudah mengarah pada *deep learning*, tetapi keterlibatan peserta didik masih belum konsisten.

Dari wawancara fenomenologis, peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* membuat mereka lebih memahami makna ibadah, akhlak, dan relasi sosial daripada sekadar menghafal teori. Mereka merasa lebih bebas berpendapat, lebih mudah memahami materi, dan lebih mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari.

Guru menyatakan bahwa pendekatan ini membantu membangun kesadaran reflektif siswa, tetapi membutuhkan waktu lebih banyak dalam manajemen kelas. Guru juga mengakui bahwa masih ada tantangan berupa keterbatasan kesiapan siswa dalam berpikir kritis dan rendahnya motivasi sebagian peserta didik. Temuan utamanya adalah peserta didik merasakan manfaat *deep learning*, namun kesiapan mereka bervariasi sehingga penerapan belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI mampu



meningkatkan pemahaman bermakna dan interaksi yang lebih reflektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Maelasari & Lusiana (2025) yang menyatakan bahwa *deep learning* efektif meningkatkan kedalaman pemahaman siswa. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Kurniawan (2025) bahwa pembelajaran mendalam dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan keterhubungan materi dengan kehidupan nyata.

Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik terlibat aktif dalam diskusi atau kegiatan reflektif. Hal ini sesuai dengan temuan Hasanuddin et al. (2025) yang menyebutkan bahwa keberhasilan *deep learning* sangat bergantung pada kesiapan siswa dan kemampuan guru mengelola dinamika kelas. Selain itu, rendahnya literasi belajar mandiri pada sebagian peserta didik SMK menjadi faktor pembatas dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam. Penerapan *deep learning* dalam PAI memiliki implikasi penting bagi teori dan praktik. Secara teoretis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kecerdasan spiritual dan nilai karakter peserta didik. Secara praktis, guru perlu memperkuat perencanaan, memperbaiki teknik stimulus reflektif, dan meningkatkan variasi metode agar semua peserta didik terlibat aktif.

**Tabel 1. Bentuk Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran PAI**

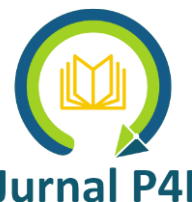
<b>Aspek Deep Learning</b>	<b>Bentuk Implementasi di Kelas</b>	<b>Dampak terhadap Interaksi</b>
Mindful Learning	Refleksi awal pembelajaran dan pertanyaan pemantik	Peserta didik lebih fokus dan siap berdiskusi
Meaningful Learning	Pengaitan materi dengan kasus kehidupan nyata	Terjadi dialog kontekstual dan argumentatif
Joyful Learning	Diskusi kelompok dan presentasi interaktif	Meningkatkan keberanian dan keaktifan belajar

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap aspek deep learning memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran PAI.

### **Pembahasan**

#### **1. Interaksi Pembelajaran: Dari Aktivitas Pedagogis ke Konstruksi Makna**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran menjadi faktor utama dalam membangun pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial. Namun, temuan ini tidak sekadar mengonfirmasi teori tersebut. Jika dibandingkan dengan studi, interaksi yang efektif bukan hanya frekuensi komunikasi, tetapi kualitas dialog yang memungkinkan negosiasi makna. Dalam penelitian ini, interaksi yang terjadi menunjukkan



adanya pergeseran dari komunikasi instruksional menuju dialog reflektif, yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara mandiri.

Di sisi lain, beberapa penelitian mengkritik bahwa interaksi di kelas seringkali bersifat semu (*pseudo-interaction*), di mana siswa tampak aktif tetapi tidak terjadi konstruksi pengetahuan yang mendalam (Rahayu et al., 2025). Temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa ketika interaksi dikaitkan dengan pengalaman personal dan refleksi nilai, maka interaksi tersebut menjadi lebih bermakna. Interaksi dalam pembelajaran PAI tidak cukup dipahami sebagai strategi pedagogis, tetapi harus direkonstruksi sebagai ruang konstruksi makna yang bersifat sosial dan reflektif. Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah munculnya dimensi spiritual dalam pengalaman belajar peserta didik. Hal ini tidak banyak dibahas dalam literatur *deep learning* yang cenderung berfokus pada aspek kognitif dan metakognitif.

Penelitian sebelumnya memang menyoroti dimensi emosional dan motivasional, namun belum secara eksplisit mengaitkannya dengan pengalaman spiritual dalam pembelajaran. Dalam konteks PAI, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga kesadaran diri, refleksi moral dan internalisasi nilai keagamaan. Penelitian ini mengkritik kecenderungan reduksionisme dalam *deep learning* yang hanya berfokus pada aspek kognitif, dan menawarkan perluasan konsep menuju dimensi spiritual. Berdasarkan dialog antara temuan empiris dan teori, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual baru, yaitu *Deep learning* dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai bentuk *spiritual pedagogy*, yaitu proses pembelajaran yang tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga kesadaran dan makna spiritual melalui interaksi sosial. Konsep ini memperluas pemahaman *deep learning* dalam tiga aspek:

- a. Dari kognitif → spiritual. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga kesadaran nilai dan makna hidup.
- b. Dari individual → sosial-religius. Makna tidak dibangun secara individu, tetapi melalui interaksi yang sarat nilai.
- c. Dari strategi → pengalaman eksistensial. Pembelajaran menjadi pengalaman yang membentuk cara peserta didik memahami diri dan dunia.

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya yang menempatkan *deep learning* sebagai pendekatan instruksional, penelitian ini menggesernya menjadi kerangka pedagogis yang bersifat transformatif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritik sebagai berikut:

- a. Rekonstruksi konsep interaksi pembelajaran. Interaksi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas komunikasi, tetapi sebagai konstruksi sosial-religius.
- b. Perluasan konsep *deep learning*. Dari pendekatan kognitif menjadi *spiritual learning*.
- c. Pengembangan konsep baru. *Deep learning berbasis interaksi sosial-religius* sebagai bentuk *spiritual pedagogy* dalam PAI.

## 2. Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI

Konsep *deep learning* dalam pendidikan muncul dari riset Ference Marton dan Roger Säljö di University of Gothenburg, Swedia. Mereka membedakan dua pendekatan belajar peserta didik yaitu *Surface learning*, belajar dangkal, hanya menghafal tanpa memahami makna dan *Deep learning* belajar mendalam, berusaha memahami makna, menghubungkan konsep, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Sejak saat itu, *deep learning* dipahami sebagai pendekatan belajar yang menekankan pada pemahaman bermakna, refleksi kritis, dan penerapan nyata. Dalam konteks pendidikan agama (termasuk PAI), konsep ini kemudian dikembangkan untuk mengatasi model hafalan semata, agar pembelajaran lebih menyentuh ranah afektif dan spiritual (Khotimah & Abdan, 2025).



Di Indonesia, pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan sebuah strategi pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta diarahkan untuk menjawab tantangan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar menghafal materi, tetapi juga mampu menginternalisasikan pengetahuan secara bermakna (Fitriani & Santiani, 2025). Sebagai kerangka pendidikan nasional, pendekatan ini memiliki sifat universal dan dirancang agar dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan di sekolah (Prayoga et al., 2025).

Pendekatan *deep learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman bermakna (*meaningful learning*), kesadaran reflektif (*mindful learning*), dan pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful learning*). Ketiga dimensi ini berakar pada teori konstruktivisme, humanistik, dan belajar bermakna yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan dan nilai.

#### **a. Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna)**

Satu teori pembelajaran bermakna adalah teori David Ausubel, yang menyatakan bahwa proses belajar menjadi bermakna ketika informasi baru dapat dihubungkan dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik, bukan sekedar dihafalkan. Pembelajaran ini memfasilitasi pengaitan pengetahuan lama dan baru, sehingga informasi dapat dipahami, diintegrasikan, dan diingat dalam jangka panjang (Rahma, 2021). Melalui pengalaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu menganalisis serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga terbentuk kecakapan berpikir yang menyeluruh (Hamida et al., 2022)

#### **b. Mindful Learning (Pembelajaran Beresadaran)**

Salah satu teori pembelajaran yang sangat berkaitan dengan *mindful learning* adalah teori belajar konstruktivisme. Aliran konstruktivisme memiliki ciri khas dalam proses belajar, yaitu peserta didik membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya (Anwar, 2017). Proses mengajar dalam teori konstruktivisme mendukung peserta didik agar dapat menciptakan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan fenomena dan objek yang ingin diketahui (Lathifah et al., 2024). Secara ringkas, konstruktivisme yang dipelopori oleh J. Piaget memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu melalui proses analisis terhadap suatu objek atau pengalaman. Belajar dipahami sebagai kegiatan aktif dalam membangun pemahaman, bukan sekedar menerima informasi dari pendidik. Proses ini berlangsung terus-menerus, di mana metode seperti *trial and error*, dialog, serta partisipasi aktif peserta didik memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan dalam dunia pendidikan. (Masgumelar & Mustafa, 2021)

#### **c. Joyful Learning (Pembelajaran Menyenangkan)**

Satu teori pembelajaran yang erat kaitannya dengan *joyful learning* adalah Teori Humanistik. Teori humanistik, yang dipelopori tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik untuk mencapai aktualisasi diri. Belajar dianggap berhasil jika mampu menghadirkan pengalaman yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik (Sumantri & Ahmad, 2019).

Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang hangat, nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal (Anwar, 2025). Melalui keterlibatan aktif dalam permainan tersebut, peserta didik tidak



hanya mengembangkan potensi dirinya, tetapi juga melatih peran dan kerja sama dalam kelompok, yang pada akhirnya bermanfaat bagi pemahaman serta penerapan status dan perannya di masyarakat. (Utami, 2020)

### 3. Hubungan Deep Learning dan Interaksi Pembelajaran

Dalam perspektif teori Vygotsky, interaksi sosial adalah kunci pembentukan pengetahuan dan nilai (Permana et al., 2025). Pendekatan *deep learning* menempatkan pendidik bukan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator dan mitra belajar, sedangkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui dialog, kolaborasi, dan refleksi nilai-nilai Islam. Hubungan logisnya adalah:

- Mindful learning* menumbuhkan kesadaran diri dan empati, sehingga komunikasi pendidik–peserta didik menjadi lebih terbuka dan bermakna.
- Meaningful learning* mendorong diskusi dan kolaborasi antar peserta didik, karena mereka berusaha mengaitkan materi PAI dengan pengalaman bersama.
- Joyful learning* menciptakan lingkungan emosional yang aman dan menyenangkan, memperkuat rasa kebersamaan dan interaksi sosial yang positif di kelas.

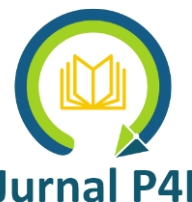
Dengan demikian, *deep learning* berfungsi sebagai katalis yang memperkaya kualitas interaksi belajar, baik antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik sendiri. Proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal apabila hanya berlangsung secara satu arah tanpa adanya umpan balik (feedback) dari pihak yang terlibat. Oleh karena itu, diperlukan interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik, maupun antar peserta didik itu sendiri, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Melalui interaksi sosial dalam pembelajaran, peserta didik juga lebih mudah mengembangkan kemampuan bersosialisasi yang bermanfaat dalam berbagai aktivitas (Putri et al., 2023). Salah satu teori yang mendasari konsep interaksi dalam pembelajaran adalah Teori Interaksi Sosial dari Lev Vygotsky.

Menurut Lev Vygotsky, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial karena pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam teorinya, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif peserta didik terjadi melalui komunikasi, kolaborasi, dan bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman. Konsep utamanya adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai peserta didik secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan pendidik atau teman sebaya. Melalui mekanisme *scaffolding*, pendidik memberikan dukungan sementara agar peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, teori ini menunjukkan bahwa interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman nilai-nilai Islam secara mendalam. Proses dialog, diskusi, dan kolaborasi dalam pembelajaran menjadi sarana bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral secara sosial (Ardania et al., 2024).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Al-Qur'an memberikan pedoman bagaimana interaksi tersebut seharusnya dibangun. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat/49:10 yang berbunyi :

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝۱۰ ﴾



*Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”.*

Ayat ini menekankan bahwa seluruh kaum mukmin dipandang sebagai satu keluarga besar yang diikat oleh persaudaraan iman. Persaudaraan ini bukan sekadar hubungan emosional atau kekerabatan, melainkan ikatan spiritual yang lahir dari keimanan kepada Allah. Dengan demikian, hubungan antar sesama Muslim idealnya dilandasi oleh kasih sayang, kepedulian, dan semangat untuk menjaga keharmonisan.

Dalam konteks pendidikan, terutama pada interaksi peserta didik, ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Peserta didik dipandang bukan sebagai individu yang bersaing secara egois, melainkan sebagai saudara yang saling mendukung. Proses belajar di kelas menuntut adanya kerjasama, seperti dalam diskusi kelompok, saling berbagi pengetahuan, dan membantu teman yang kesulitan memahami materi. Allah menutup ayat ini dengan perintah *“bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”*. Artinya, menjaga interaksi yang baik bukan sekadar hubungan antar manusia, tetapi juga bentuk ibadah kepada Allah. Peserta didik diajak memahami bahwa sikap menghormati, membantu, dan mendamaikan teman yang berselisih adalah bagian dari perwujudan takwa.

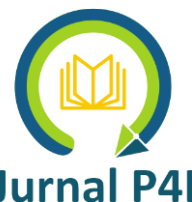
Dengan demikian, QS. Al-Hujurat [49]: 10 tidak hanya mengatur tentang hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga dapat dijadikan dasar normatif untuk membangun suasana belajar yang kondusif, penuh rasa persaudaraan, dan menghindarkan peserta didik dari perilaku negatif seperti perundungan, saling menjatuhkan, atau sikap individualis.

#### **a. Interaksi peserta didik dengan pendidik**

Pendidikan tidak akan pernah mencapai tujuan yang diharapkan apabila salah satu dari dua unsur utama, yaitu pendidik dan peserta didik, tidak terjalin komunikasi yang sinergis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis antara keduanya menjadi hal yang sangat penting. Hasan al-Banna bahkan menekankan bahwa hubungan pendidik dan peserta didik idealnya seperti orang tua dengan anak, yang ditandai dengan kedekatan emosional. Peserta didik cenderung lebih mudah menerima pelajaran apabila berada dalam suasana yang nyaman serta merasa dihargai layaknya di rumah sendiri. Dengan demikian, pola interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik harus didasarkan pada komunikasi edukatif, yang memadukan kegiatan mengajar (peran pendidik) dan kegiatan belajar (peran peserta didik) (Nababan, 2020).

Salah satu bentuk interaksi edukatif yang sederhana namun sangat penting adalah kegiatan bertanya dan menjawab. Melalui pertanyaan, pendidik dapat menggali pemahaman, menstimulasi rasa ingin tahu, serta memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis. Sementara itu, jawaban dari peserta didik menjadi indikator sejauh mana mereka memahami materi pelajaran, sekaligus membuka ruang untuk klarifikasi atau pendalaman konsep. Interaksi dua arah ini tidak hanya memperkuat komunikasi, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, partisipatif, dan bermakna. Dengan demikian, pola interaksi yang baik harus didasarkan pada komunikasi edukatif yang memadukan kegiatan mengajar (peran pendidik) dan kegiatan belajar (peran peserta didik) melalui proses saling bertanya, menjawab, serta berdiskusi (Akhirotul, 2022; Amiruddin et al., 2021; Emilia et al., 2024; Listrianti & Khoiriyah, 2026; Taufik, 2020; Zaifullah et al., 2021).

#### **b. Interaksi peserta didik dengan peserta didik**



Interaksi antar peserta didik pada dasarnya merupakan bentuk dari interaksi sosial. Interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, yakni cara individu memberikan respons terhadap orang-orang di sekelilingnya. Bentuk interaksi ini mencakup hubungan seseorang dengan kelompok, yang dapat terwujud melalui saling menyapa, berjabat tangan, maupun berbicara, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis (Napitupulu, 2019). Dengan adanya berbagai bentuk interaksi ini, proses belajar akan lebih dinamis dan menyenangkan, serta mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk tumbuhnya sikap saling menghargai dan kebersamaan.

### **c. Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI**

Interaksi belajar yang lahir dari penerapan *deep learning* bukan hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperkuat pemahaman spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Peserta didik yang belajar secara mendalam akan lebih:

- 1) Reflektif secara spiritual, memahami ajaran Islam sebagai nilai hidup;
- 2) Kritis secara intelektual, mampu menganalisis dan memecahkan persoalan keagamaan kontekstual;
- 3) Sosial secara emosional, menumbuhkan empati, kolaborasi, dan solidaritas dalam interaksi.

Dengan demikian, penerapan *deep learning* diyakini mampu memperkuat hasil pembelajaran PAI karena prosesnya menumbuhkan pemahaman yang utuh antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## **3. Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi pendekatan *deep learning***

### **a. Faktor Pendukung Implementasi Deep Learning**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMKN 5 Bandar Lampung, yaitu:

- 1) Kompetensi dan peran guru sebagai fasilitator. Guru PAI telah mulai bertransformasi dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong diskusi, refleksi, dan pemaknaan nilai. Hal ini terlihat dari penggunaan pertanyaan reflektif, studi kasus, dan aktivitas kolaboratif. Peran ini sangat penting karena dalam *deep learning*, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membimbing proses konstruksi pengetahuan peserta didik.
- 2) Desain pembelajaran yang mengarah pada *deep learning*. Perencanaan pembelajaran (PPM) sudah mengintegrasikan unsur *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, seperti kegiatan diskusi, problem solving, dan refleksi nilai. Meskipun belum sempurna, arah desain ini sudah mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna.
- 3) Pendekatan Kontekstual dalam Materi PAI. Pengaitan materi dengan kehidupan nyata, khususnya dunia kerja dan lingkungan SMK, menjadi faktor penting. Peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai Islam ketika dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, seperti etika kerja, kejujuran, dan tanggung jawab.
- 4) Lingkungan belajar yang lebih interaktif. Penggunaan metode diskusi kelompok dan presentasi interaktif menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan partisipatif. Hal ini mendukung terbentuknya interaksi sosial yang menjadi inti dari *deep learning*.
- 5) Respon positif peserta didik. Sebagian besar peserta didik menunjukkan respon positif, seperti lebih mudah memahami materi, lebih berani berpendapat, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* relevan dengan kebutuhan belajar mereka.



b. Faktor Penghambat Implementasi Deep Learning

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang menyebabkan implementasi *deep learning* belum optimal, antara lain:

- 1) Rendahnya kesiapan dan kepercayaan diri peserta didik. Tidak semua peserta didik terbiasa dengan pembelajaran aktif. Sebagian masih pasif, kurang percaya diri untuk bertanya atau berpendapat, sehingga hanya sekitar 30–40% yang aktif dalam diskusi. Hal ini menjadi hambatan utama dalam menciptakan interaksi yang merata.
- 2) Dominasi budaya pembelajaran konvensional. Sebagian proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi menuju *deep learning* belum sepenuhnya konsisten, terutama dalam praktik di kelas.
- 3) Keterbatasan waktu pembelajaran. Pendekatan *deep learning* membutuhkan waktu lebih lama karena melibatkan proses refleksi, diskusi, dan eksplorasi. Sementara itu, alokasi waktu pembelajaran PAI di SMK relatif terbatas, sehingga guru kesulitan mengoptimalkan semua tahapan.
- 4) Belum optimalnya asesmen reflektif. Instrumen penilaian masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif (hasil akhir), belum sepenuhnya mengukur aspek reflektif dan pemahaman mendalam. Padahal, asesmen merupakan bagian penting dalam *deep learning*.

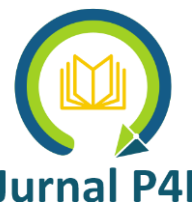
Dari kedua faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh:

- a. Kesiapan guru dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran aktif
- b. Kesiapan peserta didik dalam berpartisipasi secara kritis dan reflektif
- c. Dukungan lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual

Dengan kata lain, *deep learning* bukan hanya pendekatan, tetapi merupakan transformasi budaya belajar yang memerlukan adaptasi dari semua pihak. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan beberapa upaya, seperti pelatihan guru dalam merancang asesmen reflektif, pembiasaan peserta didik dalam diskusi dan berpikir kritis, penguatan motivasi belajar PAI berbasis nilai kehidupan nyata, pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berpengaruh pada peningkatan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang bersifat reflektif, sosial, dan spiritual. Interaksi pembelajaran yang dialogis terbukti menjadi elemen kunci dalam memungkinkan peserta didik mengonstruksi makna, mengembangkan kesadaran diri, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Secara fenomenologis, penelitian ini menemukan bahwa esensi pembelajaran PAI berbasis *deep learning* terletak pada terbentuknya interaksi sebagai konstruksi sosial-religius, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman yang membentuk cara peserta didik memahami diri, orang lain, dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat instruksional semata, tetapi menjadi proses transformasi makna yang mendalam. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritik berupa rekonstruksi konsep interaksi pembelajaran sebagai konstruksi sosial-religius, bukan sekadar komunikasi pedagogis, perluasan konsep *deep learning* dari pendekatan kognitif menuju spiritual learning yang mencakup dimensi reflektif dan nilai, pengembangan konsep baru berupa “*deep learning* berbasis interaksi sosial-religius”



sebagai bentuk *spiritual pedagogy* dalam pembelajaran PAI. Kontribusi ini memperkaya kajian pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan spiritual dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhirotul, B. (2022). Analisis pola interaksi pada kelas bahasa Inggris daring. *ETNOLINGUAL*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/10.20473/etno.v6i2.42039>
- Amiruddin, A., Nurdin, N., & Ali, M. (2021). Islamic education teacher communication strategy in increasing students' learning interest. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(1), 41–61. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol3.iss1.31>
- Anwar, C. (2017). *Buku terlengkap teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer* (Cetakan Pertama). IRCISOD. <https://books.google.co.id/books?id=2nhWEAAAQBAJ>
- Anwar, C. (2025). *Pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral* (Edisi Revisi, Cetakan Pertama). Diva Press. <https://doi.org/10.1234/anwar.2025>
- Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). Analisis pengaruh implementasi teori Vygotsky terhadap pembelajaran di kelas. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 77–85. <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.1328>
- Azizah, S. L., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Emilia, R., Nada, A. Q., Vionetta, S. A., & Zulfahmi, M. N. (2024). Pola komunikasi siswa dengan guru dalam menciptakan suasana belajar akademik yang kondusif. *Jurnal Nakula Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1), 282–291. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1497>
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara. <https://doi.org/10.1234/gunawan.2022>
- Gustina, E., M, I., & Wati, S. (2025). Konsep deep learning dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 79–90. <https://doi.org/10.1234/ikhtisar.v5i1.001>
- Hamida, N. A., Sein, L. H., & Ma'rifatunnisa', W. (2022). Implementasi teori meaningful learning David Ausubel dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1386. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1294>
- Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, H. N. (2025). Penerapan deep learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri. [*Jurnal Tidak Diketahui*], 31(2), 263–269. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>



- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang. <https://doi.org/10.1234/kurniawan.2025>
- Listrianti, F., & Khoiriyah, S. (2026). Strategi hubungan guru-siswa dalam peningkatan mutu pendidikan di program keagamaan MAN. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1091–1103. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9700>
- Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Efektivitas deep learning dalam pembelajaran: Sebuah kajian systematic literature review (SLR). *Jurnal Education and Development*, 13(1), 298–305. <https://doi.org/10.1234/jed.v13i1.001>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Muhajjalina, K. G. (2025). Desain pembelajaran PAI berbasis deep learning: Membangun pengalaman belajar memahami. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16779397>
- Mustaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan pendekatan pembelajaran mendalam Kemdikdasmen perspektif pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>
- Mut'i, A. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. <https://doi.org/10.1234/muti.2025>
- Nababan, M. J. (2020). Judul artikel tidak diketahui. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.1234/komunikologi.v4i1.001>
- Napitupulu, D. S. (2019). Proses pembelajaran melalui interaksi dalam pendidikan Islam. *Tazkiya*, 8(1), 125–138. <https://doi.org/10.1234/tazkiya.v8i1.001>
- Nashrullah, M., dkk. (2023). Metodologi penelitian pendidikan. Dalam *Metodologi penelitian pendidikan (Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data)*. Penerbit Tidak Diketahui. <https://doi.org/10.1234/nashrullah.2023>
- Permana, D., Rahman, A., Wildan, D., Harsing, & Hasanah, A. (2025). Landasan teori pendidikan karakter dalam perspektif teori perkembangan moral, kognitif, dan sosial. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 7(2), 215–223. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355>
- Prayoga, M. D., Sasmita, W., & Mahendra, A. (2025). Pembelajaran mendalam: Penekanan pada proses pembelajaran. *Journal of Global Humanistic Studies*, 3(3), 548–554. <https://doi.org/10.1234/jghs.v3i3.001>
- Putri, T. F., Santa, S., & Mirawati, M. (2023). Analisis interaksi sosial peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80607>
- Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). PMRI dalam pembelajaran mendalam (deep learning): Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 13(1), 9–25. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/jpm/article/view/405>
- Rahma, F. (2021). *Apa itu teori Ausubel: Cara menerapkan meaningful learning*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-ausubel/>



- Rahmatika, Z. (2022). Guru PAI dan moderasi beragama di sekolah. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.19>
- Setiawati, N., Chotimah, C., & Mappaselleng, N. F. (2024). *Membumikan dakwah di era digital mengintegrasikan kearifan lokal dan teknologi: Panduan praktis dakwah majelis taklim di Kota Makassar*. Nas Media Pustaka. <https://doi.org/10.1234/setiawati.2024>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Edisi Revisi). Alfabeta. <https://doi.org/10.1234/sugiyono.2020>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori belajar humanistik dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Taufik, A. (2020). Interaksi komunikasi dalam pendidikan. *Edification Journal*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.114>
- Utami, E. N. (2020). Teori belajar humanistik dan implementasinya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 571–584. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>
- Zaifullah, Z., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan interaksi dan minat belajar terhadap keberhasilan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID 19. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 9–18. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.70>